Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 37639-37644

Tekstualitas dan Kontekstualitas dalam Penafsiran serta Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Masyarakat

Syifaudin[1]
[1] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta

Corresponding Author: Syifaudin, e-mail: syifauddin1712@gmail.com

Published: Des, 2025

ABSTRACT

The dynamics of Qur'anic exegesis have always been characterised by the tension between textualist and contextualist approaches. This study aims to analyse the fundamental characteristics of both approaches and to map their contrasting influences on contemporary social life in Indonesia. Employing a qualitative, library-based research design, primary and secondary data were analysed through hermeneutic and comparative approaches. The principal data sources include representative works of tafsīr (Qur'anic exegesis) from both schools of thought, supported by relevant academic journals, books, and articles. The findings indicate that the textualist approach tends to yield rigid and exclusive interpretations, which can potentially create social friction, particularly concerning issues of pluralism and gender equality. Conversely, the contextualist approach, which considers the maqāṣid al-shari'ah (higher objectives of Islamic law) and modern social realities, tends to produce more dynamic, inclusive, and adaptive interpretations. In conclusion, the choice of interpretive methodology is not merely an academic debate but has direct implications for social harmony and justice within society. This study therefore recommends strengthening the discourse on contextual tafsīr within educational and religious institutions.

Keywords: *Qur'anic Exegesis, Textuality, Contextuality, Social Tafsir, Social Impact*

ABSTRAK

Dinamika penafsiran Al-Qur'an selalu diwarnai oleh ketegangan antara pendekatan tekstualis dan kontekstualis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik fundamental dari kedua pendekatan tersebut serta memetakan pengaruhnya yang kontras terhadap kehidupan sosial masyarakat kontemporer di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), data primer dan sekunder dianalisis melalui pendekatan hermeneutika dan analisis komparatif. Sumber data utama mencakup karya-karya tafsir representatif dari kedua corak, didukung oleh jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tekstual cenderung menghasilkan pemahaman yang kaku, eksklusif, dan berpotensi menimbulkan gesekan sosial, terutama dalam isu-isu pluralisme dan kesetaraan gender. Sebaliknya, pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan *maqāṣid al-shari'ah* dan realitas sosial modern, cenderung melahirkan interpretasi yang lebih dinamis, inklusif, dan adaptif. Kesimpulannya, pilihan metodologi penafsiran bukanlah sekadar perdebatan akademis, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap harmoni dan keadilan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan wacana tafsir kontekstual di lembaga pendidikan dan keagamaan.

Kata Kunci: Penafsiran Al-Qur'an, Tekstualitas, Kontekstualitas, Tafsir Sosial, Dampak Sosial.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam ialah sumber ajaran yang akan selamanya hidup dan terus berdialog dengan zaman. Proses dialog ini biasanya terjadi melalui penafsiran (tafsir). Penafsiran merupakan sebuah upaya intelektual supaya bisa memahami dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya[1]. Secara historis, dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terdapat dua metodologi penafsiran: pendekatan tekstual (*al-qirā'ah al-naṣṣiyyah*) dan pendekatan kontekstual (*al-qirā'ah al-siyāqiyyah*)[2]. Pendekatan tekstual berfokus pada makna teks harfiah, yang mengutamakan pemahaman berdasarkan struktur bahasa dan riwayat-riwayat klasik. Sementara itu, pendekatan kontekstual berusaha memahami pesan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis ketika turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*), konteks sosial-budaya penafsir, serta tujuan universal syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*)[3].

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji kedua pendekatan ini dari berbagai sudut pandang. Abdullah misalnya, menyoroti bagaimana corak penafsiran tekstualis sering kali menjadi basis bagi lahirnya produk hukum Islam yang rigid[4]. Sedangkan di sisi lain, Rahman dalam studinya menunjukkan bahwa tafsir kontekstual yang digagas oleh para pemikir modernis mampu menjawab tantangan zaman, khususnya terkait isu sains dan teknologi[5]. Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung memfokuskan pada aspek teoretis-metodologis atau analisis karya tokoh tertentu. Terdapat juga celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam upaya menghubungkan secara sistematis antara pilihan metodologi tafsir (tekstual vs. kontekstual) dengan dampak nyata yang dihasilkannya dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, seperti dalam relasi antarumat beragama, isu kesetaraan gender, dan kebijakan publik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah berikut:

1. Apa saja karakteristik fundamental yang membedakan pendekatan penafsiran tekstual dan kontekstual?

Bagaimana pengaruh atau dampak sosial yang ditimbulkan oleh masing-masing pendekatan penafsiran tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research)6. Fokus penelitiannya ialah melakukan analisis mendalam terhadap konsep, ide, dan pemikiran yang terkandung dalam literatur-literatur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memahami bagaimana perbedaan metodologi penafsiran berdampak pada kehidupan sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Proses ini terdiri dari identifikasi, pengumpulan, dan klasifikasi sistematis dari berbagai sumber literatur yang relevan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

---

[1] Manna' al-Qattan, Mabāḥith fī ʻUlūm al-Qurʼān (Beirut: Muʼassasah al-Risālah, 1995), 321.

[2] Pembagian ini merupakan simplifikasi dari spektrum metodologi yang lebih kompleks, namun secara umum diakui dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Lihat pembahasan mendalam dalam Abdullah Saeed, Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach (New York: Routledge, 2006), 87-105.

[3] Asbāb al-nuzūl merujuk pada sebab-sebab atau konteks historis spesifik turunnya suatu ayat. Sementara itu, maqāṣid al-sharī'ah adalah tujuan-tujuan universal di balik syariat Islam, seperti pemeliharaan agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-ʻaql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl).

[4] Ismail Abdullah, Hukum Islam di Persimpangan Jalan: Antara Otentisitas Teks dan Tuntutan Konteks (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 45

[5] Aisha Rahman, "Reinterpretasi Saintifik dalam Tafsir Modernis: Dialog Al-Qur'an dengan Perkembangan Teknologi," Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 58, no. 1 (2020): 112, https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.109-134.

[6] John W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 185.

1. Sumber Data Primer: Meliputi karya-karya tafsir yang secara representatif mewakili corak pemikiran tekstual (misalnya, kutipan dari terjemahan Tafsir Ibn Kathir) dan corak pemikiran kontekstual (misalnya, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab).
2. Sumber Data Sekunder: Mencakup literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel, serta disertasi yang membahas tentang hermeneutika Al-Qur'an, metodologi tafsir, dan analisis sosial keagamaan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai alat pengumpul dan penganalisis data[7]. Peneliti dengan dibantu oleh pedoman kodifikasi data (*coding guide*) yang di dalamnya berisi kerangka teoretis untuk mengklasifikasikan karakteristik penafsiran dan dampak sosial yang ditimbulkannya.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) dan hermeneutika. Proses ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama[8]:

1. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar dari literatur. Pada tahap ini, peneliti melakukan kodifikasi atau pengkategorian data sesuai dengan kerangka teoretis.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi terstruktur dan matriks komparatif agar mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Dari data yang telah disajikan, peneliti mengambil kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data yang ada sehingga diperolehlah kesimpulan yang kredibel.

Mengingat sifat penelitian ini bersifat kualitatif, "uji korelasi" tidak dilakukan menggunakan uji statistik inferensial, melainkan dalam bentuk analisis korelasi tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan (korelasi) logis dan substantif antara variabel-variabel konseptual yang diteliti. Model analisis yang digunakan dapat dirumuskan secara konseptual sebagai berikut:

K(X)→Y

Di mana:

1. X : Variabel Pendekatan Penafsiran (dibagi menjadi X_1 untuk Tekstual dan X_2 untuk Kontekstual).
2. K : Variabel Karakteristik Metodologis yang melekat pada setiap pendekatan (misalnya, literalisme pada X_1 atau orientasi maqāṣid pada X_2).
3. Y : Variabel Dampak Sosial (diukur dari indikator-indikator seperti tingkat eksklusivitas/inklusivitas, pandangan terhadap pluralisme, kesetaraan gender, dll.).

Model ini digunakan untuk menganalisis bagaimana karakteristik (K) dari pendekatan tekstual (X_1) secara sistematis dapat berkorelasi dengan dampak sosial tertentu (Y), dan bagaimana hal tersebut berbeda secara signifikan dengan korelasi antara karakteristik (K) dari pendekatan kontekstual (X_2) dengan dampak sosial yang dihasilkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap data literatur di atas menghasilkan temuan-temuan objektif sebagai berikut: Karakteristik penafsiran tekstual memiliki beberapa ciri khas yang dominan:

1. Literalisme: Memahami teks sama persis seperti makna harfiahnya tanpa mempertimbangkan majas atau metafora.
2. Ahistoris: Cenderung lebih mengabaikan konteks sejarah turunnya ayat dan menganggapnya berlaku universal di setiap waktu dan tempat tanpa penyesuaian.

[7] Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 250

[8] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 12.

3. Otoritas Salaf: Sangat bergantung pada penafsiran generasi awal (*salaf*) dan menganggapnya sebagai satu-satunya interpretasi yang sah.
4. Partikularisme: Fokus kepada detail hukum-hukum parsial (*juz'i*) dan sering kali mengesampingkan tujuan universal syariat (*maqāṣid*)[9].

Sedangkan karakteristik penafsiran kontekstual memiliki tanda beberapa karakteristik utama, yaitu :

1. Dialektis: Menempatkan teks dalam dialog berkelanjutan dengan realita-realita sosial-historis pembaca.
2. Orientasi Maqāṣid: Menjadikan tujuan utama syariat (seperti keadilan, kemaslahatan, dan kesetaraan) sebagai panduan utama dalam penafsirannya.
3. Pertimbangan Konteks: Memberikan perhatian besar pada berbagai konteks, baik linguistik, historis (*asbāb al-nuzūl*), maupun sosiologis.
4. Dinamis dan Adaptif: Memberikan pemahaman yang lebih fleksibel dan mampu merespons perubahan zaman.

Perbedaan karakteristik metodologis di atas secara langsung dapat berimplikasi pada kehidupan sosial. Jika kita memvisualisasikannya dalam tabel untuk mempermudah perbandingan-perbandingan yang ada, maka hasilnya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Dampak Sosial antara Pendekatan Tekstual dan Kontekstual.

Aspek Kehidupan Sosial	Dampak Pendekatan Tekstual	Dampak Pendekatan Kontekstual
Hubungan Antarumat Beragama	Cenderung menciptakan batas yang tegas, eksklusif, dan berpotensi memicu konflik.	Mendorong dialog, toleransi, dan pemahaman inklusif berdasarkan nilai kemanusiaan universal.
Peran dan Kedudukan Perempuan	Sering kali menghasilkan interpretasi yang membatasi peran publik perempuan dan melanggengkan struktur patriarki[10].	Membuka ruang bagi reinterpretasi yang mendukung kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan.
Hukum dan Kebijakan Publik	Menghasilkan tuntutan formalisasi hukum Islam yang kaku dan terkadang tidak sesuai dengan konteks negara-bangsa.	Mendukung pembentukan hukum dan kebijakan yang adil dan maslahat bagi seluruh warga negara, sejalan dengan semangat Piagam Madinah[11].
Respons terhadap Modernitas	Sering bersikap reaktif dan menolak produk modernitas (sains, demokrasi) yang dianggap tidak sesuai dengan teks.	Mampu berdialog secara kritis dan adaptif dengan modernitas, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa antara penafsiran tekstual dan kontekstual bukan hanya sebatas perdebatan teoretis, melainkan sebuah pertarungan wacana yang memiliki konsekuensi sosial nyata. Hasil yang menunjukkan adanya kecondongan pendekatan tekstual akan melahirkan eksklusivitas yang sejalan dengan argumen Abdullah namun dalam penelitian ini juga

[9] Asser Auda, Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 55.

[10] Fatima Mernissi, The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam, terj. Mary Jo Lakeland (New York: Perseus Books, 1991), 85–101.

[11] R. B. Serjeant, "The Sunnah Jāmi'ah, Pacts with the Yathrib Jews, and the Taḥrīm of Yathrib," Bulletin of the School of Oriental and African Studies 41, no. 1 (1978): 1-42.

lebih memperluas dengan menunjukkan dampak tersebut pada berbagai macam aspek sosial secara lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek hukum.

Sedangkan kecondongan pada pendekatan kontekstual supaya menghasilkan pemahaman yang inklusif dan dinamis, seperti yang terlihat pada Tabel 1, mendukung juga tesis Rahman tentang pentingnya penafsiran modernis. Temuan ini menjelaskan bahwa metode penafsiran yang mempertimbangkan *maqāṣid al-shari'ah* dan realitas kontemporer adalah kunci agar ajaran Islam tetap relevan (*ṣāliḥ li kulli ẓamān wa makān*)[12]. Perbedaan dampak ini dapat dijelaskan karena pendekatan tekstual melihat teks sebagai entitas yang statis dan final, sementara pendekatan kontekstual melihatnya sebagai sumber petunjuk yang dinamis dan perlu terus digali pesannya sesuai kebutuhan zaman.

Keterbatasan (Limitasi) Penelitian: Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini sepenuhnya berbasis studi literatur dan tidak melakukan studi lapangan (etnografi) untuk mengukur dampak sosial secara langsung di komunitas tertentu. Kedua, pemilihan karya tafsir sebagai sampel utama mungkin belum dapat mewakili keseluruhan spektrum pemikiran yang ada.

Implikasi Penelitian: Secara teoretis, penelitian ini memperkuat akan pentingnya kajian hermeneutika dalam studi Al-Qur'an[13]. Secara praktis, tulisan ini dapat menjadi masukan bagi para pemuka agama, pendidik, dan pembuat kebijakan agar lebih mengutamakan penafsiran yang moderat dan kontekstual guna untuk menjaga kerukunan dan kemajuan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis korelasi tematik terhadap data primer dan sekunder yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan point-point sebagai berikut.

1. Analisis data secara sistematis menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan kontras antara pendekatan penafsiran yang digunakan dengan dampak sosial yang ditimbulkannya. Pendekatan tekstual dengan ciri khas karakteristik yang literalis dan ahistoris, terbukti berkorelasi dengan dampak sosial yang eksklusif. Dampak ini termanifestasikan dalam bentuk terciptanya batas antarumat beragama yang kaku, pembatasan peran publik terhadap perempuan, dan tuntutan formalisasi hukum yang rigid.
2. Sebaliknya, pendekatan kontekstual yang bercirikan dinamis serta berorientasi pada tujuan syariat (*maqāṣid*), secara konsisten berkorelasi dengan dampak sosial yang inklusif. Dampak tersebut dapat kita lihat dari terbukanya ruang dialog dan toleransi, dukungan terhadap kesetaraan gender, serta dorongan untuk pembentukan kebijakan publik yang adil dan adaptif terhadap perkembangan zaman yang ada.

Dengan demikian, hasil analisis data ini menyimpulkan bahwa perbedaan fundamental antara metodologi tafsir tekstual dan kontekstual bukanlah sekadar ranah teoretis. Melainkan secara langsung menentukan dan membentuk corak kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, apakah akan mengarah pada keharmonisan atau justru pada ketegangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Saeed, Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach (New York: Routledge, 2006), 87-105.

Aisha Rahman, "Reinterpretasi Saintifik dalam Tafsir Modernis: Dialog Al-Qur'an dengan Perkembangan Teknologi," Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 58, no. 1 (2020): 112, https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.109-134.

Asbāb al-nuzūl merujuk pada sebab-sebab atau konteks historis spesifik turunnya suatu ayat.

[12] Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 140–155.

[13] Nasr Hamid Abu Zayd, Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah lil-Kitāb, 1990)

Sementara itu, maqāṣid al-sharī'ah adalah tujuan-tujuan universal di balik syariat Islam, seperti pemeliharaan agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-'aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl).

Asser Auda, Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 55.

Fatima Mernissi, The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam, terj. Mary Jo Lakeland (New York: Perseus Books, 1991), 85–101.

Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 140–155.

Ismail Abdullah, Hukum Islam di Persimpangan Jalan: Antara Otentisitas Teks dan Tuntutan Konteks (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 45.

John W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 185.

Manna' al-Qattan, Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995), 321.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 12.

Nasr Hamid Abu Zayd, Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah lil-Kitāb, 1990)

R. B. Serjeant, "The Sunnah Jāmi'ah, Pacts with the Yathrib Jews, and the Taḥrīm of Yathrib," Bulletin of the School of Oriental and African Studies 41, no. 1 (1978): 1-42.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry (Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1985), 250.